

**PELATIHAN KETERAMPILAN JUMPUTAN UNTUK CINDERAMATA SEBAGAI UPAYA  
PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DI NGASEM, GUNUNGKIDUL**

Arnie Perwita Sari<sup>1</sup>, Ramdani Nugraha<sup>2</sup>, Pemi Anisa Wardani<sup>3</sup>, Ifti Anugrah<sup>4</sup>, Adreaningsih Rustandie<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

<sup>3</sup> Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

<sup>4</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

<sup>5</sup> Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

<sup>1</sup>arnieperwita@gmail.com, <sup>2</sup>ramdaninugraha96@gmail.com, <sup>3</sup>pemianisawardani@yahoo.co.id, <sup>4</sup>iftianugrah@gmail.com, <sup>5</sup>adrearustandie@gmail.com

**Abstract**

*This training program was conducted as community empowerment in the form of batik and jumputan technique training at Ngasem, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta. The tourism sector in Gunungkidul has rapidly increased the opportunities of the creative industries. The resulting product is a souvenir that improve the productivity of the community precisely the housewives and can help regional economic independence. The methods are field observation field, coordination with local communities, preparation, program implementation, and evaluation programs. The results of batik skills training and jumputan can develop the productivity of housewives at Indrayanti beach for local souvenir innovations that are easy to produce and participate in improving small and medium business community of Dusun Ngasem, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta. In addition, it provides a business alternative for Indrayanti beach community by displaying local cultural heritage through batik and jumputan that identical with Gunungkidul.*

**Keywords:** Jumputan, Batik, Souvenir, Training, Gunungkidul

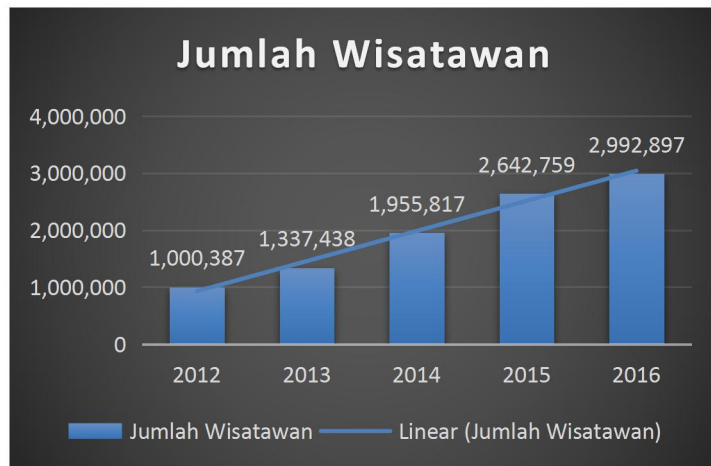
### **Abstrak**

Program pelatihan ini dilakukan sebagai pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan teknik batik dan jumputan di Dusun Tepus, Kecamatan Ngasem, Gunungkidul, Yogyakarta. Sektor pariwisata di Gunungkidul telah meningkat pesat menjadikan peluang industri kreatif. Produk yang dihasilkan merupakan cinderamata untuk meningkatkan produktivitas masyarakat tepatnya para ibu rumah tangga dan dapat membantu kemandirian ekonomi daerah. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi survei lapangan, koordinasi dengan masyarakat lokal, persiapan, implementasi program, dan program evaluasi. Hasil pelatihan keterampilan batik dan jumputan dapat mengembangkan produktivitas ibu-ibu rumah tangga di pantai Indrayanti untuk inovasi cinderamata lokal yang mudah diproduksi dan berpartisipasi dalam meningkatkan usaha kecil dan menengah masyarakat Dusun Ngasem, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta. Selain itu, memberikan alternatif bisnis bagi komunitas pantai Indrayanti dengan menampilkan warisan budaya lokal melalui batik dan jumputan khas Gunungkidul.

**Kata kunci:** *Jumputan, Batik, Cinderamata, Pelatihan, Gunungkidul*

## Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor industri yang memiliki potensi ekonomi yang meningkatkan pemasukan daerah di Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul adalah destinasi wisata yang kini ramai dikunjungi karena keindahan alam pantainya. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya sektor pendukung pariwisata seperti, restoran atau rumah makan dan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Gunungkidul, 2011-2016

Menurut data Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2017, jumlah pengunjung wisatawan di Gunungkidul mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengunjung wisatawan semakin meningkat. Kunjungan wisata tahun 2012 mencapai angka 1 juta orang, sedangkan tahun 2016 meningkat hampir lebih 200% menjadi 2 juta lebih mendekati 3 juta pengunjung (Lihat Gambar 1). Peningkatan terus terjadi mengingat pantai di Gunungkidul menjadi destinasi alam yang digemari wisatawan lokal maupun mancanegara. Perkembangan wisata dapat mempengaruhi mata pencaharian warga sehingga dapat meningkatkan kondisi ekonomi pula. Wilayah Gunungkidul yang di dominasi wisata pantai sehingga memiliki potensi dan peluang ekonomi yang besar.

Tabel 1. Data Pengunjung Wisatawan Pantai di Gunungkidul

| No. | Objek Daerah Tujuan Wisata               | Tahun 2012 | Tahun 2013 | Tahun 2014 | Tahun 2015 | Tahun 2016 |
|-----|------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1   | Kawasan Pantai Baron- Pantai Pok Tunggal | 442.912    | 518.899    | 1.051.040  | 1,676,359  | 1,946,545  |
| 2   | Pantai Siung                             | 34.183     | 52.487     | 159.963    | 189,160    | 217,300    |
| 3   | Pantai Wedi Ombo                         | 35.150     | 44.715     | 143.122    | 147.725    | 197,985    |
| 4   | Pantai Sadeng                            | 24.342     | 23.116     | 104. 200   | 24.080     | -          |

Sumber: Data Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata dari Pemda Kab/Kota

Pantai Indrayanti masuk dalam kawasan Pantai Baron-Pantai Pok Tunggal yang berada di Kecamatan Tepus. Tren wisata yang meningkat di Gunungkidul, terutama pantai adalah potensi bagi masyarakat lokal. Pada Tabel 1. menunjukkan peningkatan pesat pengunjung pantai. Lokasi Pantai Indrayanti yang terletak tidak jauh dari Dusun Ngasem membuat masyarakat mulai menggeluti pekerjaan berkaitan dengan wisata. Diantaranya sebagai pedagang di pesisir pantai. Lapangan pekerjaan di sektor pariwisata bisa dikembangkan oleh masyarakat di bidang industri kreatif yaitu cinderemata khas pantai. Masyarakat setempat merupakan sumber daya yang memiliki kelebihan yang dapat membantu kemandirian ekonomi daerah. Khususnya para ibu rumah tangga mampu mendongkrak pendapatan rumah tangga dengan pengolahan kain batik dan jumputan.

Potensi yang ada di kawasan pantai selatan tersebut perlu dimanfaatkan penduduk lokal. Peningkatan pengunjung setiap tahunnya telah jelas terlihat pada tabel yang disajikan. Dalam pengembangan wisata tersebut terdapat kendala pada sumber daya manusia yang belum cukup produktif. Dalam hal ini adalah ibu rumah tangga yang ada di daerah Tepus, Gunungkidul. Ibu rumah tangga dapat memanfaatkan waktunya agar menghasilkan produk cinderamata khas pantai. Cinderamata merupakan salah satu pendukung di sektor wisata.

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan pelatihan JUTAWAN (Jumputan untuk Wisatawan) yang dapat meningkatkan potensi dengan pemberdayaan ibu rumah tangga.

Pelatihan teknik batik dan jumputan merupakan inovasi untuk menghasilkan produk cinderamata yang berpeluang menambah jenis cinderamata di kawasan pantai. Batik dan jumputan adalah teknik yang sederhana untuk dikembangkan. Dengan pelatihan keterampilan diharapkan dapat mengembangkan potensi di kawasan pantai selatan, terutama di Dusun Ngasem, Tepus, Gunungkidul dan menambah pendapatan penduduk lokal dengan cinderamata yang dihasilkan.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelatihan jumputan berlokasi di Dusun Ngasem, Tepus, Gunungkidul. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah observasi dan survei lokasi dan target sasaran masyarakat. Koordinasi dengan masyarakat lokal untuk sosialisasi program. Setelah pihak masyarakat menerima dilakukan persiapan pelatihan. Selanjutnya implementasi program dan evaluasi secara keseluruhan. Wawancara turut dilakukan secara langsung dengan peserta atau perangkat desa untuk mendukung ketepatan program. Dalam hal ini kepala desa/lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah setempat.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber-sumber informasi dari observasi dan wawancara berguna memperdalam pengetahuan pelaksana program. Sedangkan dokumentasi, yang mana dokumen seperti foto lokasi menjadi sumber pendukung. Penulis melakukan dokumentasi kegiatan ini melalui hasil wawancara serta pengambilan foto dokumentasi kegiatan pelatihan di Dusun Ngasem.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dusun Ngasem, yang terletak di Kecamatan Tepus merupakan daerah yang strategis dengan pantai selatan. Tidak lebih dari tiga kilometer perjalanan dapat ditempuh untuk tiba di pantai. Salah satu pantai yang mulai ramai dengan pengunjung wisatawan adalah Pantai Indrayanti. Di Pantai Indrayanti seperti pantai lainnya menyerap warga setempat untuk terjun di sektor pariwisata. Seperti berdagang makanan di pinggir pantai dan sewa gazebo. Namun hal itu tidak biasa ditemukan di pantai-pantai lain di Gunungkidul.

Potensi yang terdapat di wilayah pantai tersebut masih perlu di gali lagi. Industri yang mendukung perekonomian warga setempat adalah cinderamata khas pantai. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada, potensi industri kreatif dapat menghasilkan nilai ekonomis. Salah satu industri kreatif yang mudah diaplikasikan untuk masyarakat Dusun Ngasem adalah kain batik jumputan sebagai kain pantai. Pemberdayaan warga setempat khususnya ibu rumah tangga menjadi peluang meningkatkan kualitas ekonomi dan menambah keunikan Gunungkidul tepatnya Pantai Indrayanti. Adanya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata karena terbukanya ruang usaha baru (Jamalina, 2017).

Hal tersebut dapat dicapai dengan pelatihan yang membantu para ibu rumah tangga produktif. Pelatihan keterampilan jumputan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk ibu rumah tangga di Dusun Ngasem dalam upaya menghasilkan cinderamata yang memiliki nilai ekonomis. Diharapkan pelatihan yang intensif akan berlanjut di Dusun Ngasem dan menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomis tinggi. Pengunjung akan berminat kembali mengunjungi pantai di daerah Ngasem karena produk cinderamata khas. Produk berpengaruh terhadap minat berkunjung kembali (Bachtiar, 2016).

Jumputan adalah kain yang proses pembuatan motifnya dengan cara dicomot (ditarik) atau dalam Bahasa Jawanya dijumpot. Menurut Joko (2008: 21) kain jumputan dibuat dengan cara kain yang masih putih polos dijumpot, ditarik, dan diikat dengan menggunakan karet, rafia, dan benang berlapis lilin. Tali yang dipilihpun merupakan tali yang tidak dapat menyerap warna. Setelah dijumpot sesuai pola, kain dicelup ke dalam bak pewarna. Selanjutnya bila kain sudah kering dapat dilepas ikatannya.

Program pelatihan teknik batik dan jumputan ini dimulai dari sosialisasi. Sosialisasi adalah seperangkat kegiatan masyarakat yang didalamnya terdapat individu-individu yang belajar dan mengajarkan sesuatu yang dapat memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya. Tujuan sosialisasi yaitu memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak (Cohen, 1992).

Sosialisasi dimulai dengan memberikan *pre-test* dahulu kemudian dilanjutkan dengan materi batik jumputan. Mulai dari pengertian, proses, dan hasil batik jumputan, dan dilanjutkan dengan demonstrasi proses pembuatan. Setiap Ibu-Ibu mendapatkan modul batik jumputan. Modul berguna sebagai panduan teori yang membantu pemahaman peserta pelatihan.

Pelatihan pertama diawali dengan membuat pola, memindah pola ke kain, mencanting, mengikat dan menjelujur kain. Pelatihan kedua diisi dengan menarik ikatan jelujuran dan mewarnai kain. Pelatihan ketiga. Membuat jumputan dengan teknik lipatan. Pelatihan keempat membuat jumputan dengan kaos. Kegiatan terakhir diisi dengan acara gelar produk, penyerahan modul dan juga sertifikat.



a



c

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan JUTAWAN (a) Sosialisasi (b) Demostrasi (c) Memindah pola ke kain (d) Menjumput kain

Masyarakat menunjukkan antusias dengan berhasil membuat kain dengan teknik jumputan dan batik. Dimulai dari mendengarkan sosialisasi dengan tanggapan melalui lembar *pre-test* yang dikerjakan. Para ibu rumah tangga dapat membuat pola dan menggunakan teknik yang sudah dijelaskan. Pola harus didahului dengan desain, dan peserta pelatihan mampu mendesain secara sederhana dengan inspirasi pantai dan daerah Gunungkidul. Sampai pada tahap akhir pemberian warna, para ibu telah menghasilkan kain pantai buatan mereka sendiri.

Pada tahap evaluasi pelatihan terdapat tanggapan berupa testimoni dari peserta pelatihan dengan lembar kritik dan saran. Berbagai tanggapan tersebut merupakan salah satu indikator peserta pelatihan antusias mengembangkan kegiatan pembuatan kain pantai dari teknik jumputan.

Keberhasilan pelatihan ditunjukkan dengan kegiatan gelar produk yang dilakukan di Pantai Indrayanti. Hasil buatan berupa kain pantai dan kaos dipamerkan untuk menarik perhatian dan memperkenalkan cinderamata buatan tangan dari peserta pelatihan kepada



pengunjung pantai. Gelar produk ini merupakan strategi untuk menarik minat pengunjung. Dengan begitu, buah tangan kain pantai dengan corak jumputan menarik pembeli. Karena semakin banyak pengunjung semakin banyak pula pendapatan bagi para pelaku wisata di Pantai Indrayanti (Zuraida dkk., 2017). Hal ini tidak terlepas dari upaya pelaku di sektor pariwisata khususnya peserta pelatihan jumputan akan kesadaran pentingnya meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan kawasan wisata pantai yang terus berkembang.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada narasumber dan pejabat desa di Dusun Ngasem yang terlibat dan mendukung pelatihan. Serta terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam proses penulisan artikel program pelatihan ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, pelatihan batik dan jumputan sebagai upaya dan usaha pemberdayaan ibu rumah tangga pesisir Pantai Indrayanti melalui keterampilan teknik batik jumputan sebagai souvenir bernilai ekonomis untuk menambah pendapatan di Dusun Ngasem, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta, dapat diambil beberapa simpulan:

Kegiatan pelatihan jumputan dapat meningkatkan produktivitas ibu-ibu rumah tangga di Dusun Ngasem. Dengan pelatihan pembuatan batik dan jumputan warga di pesisir pantai produktif dan menghasilkan produk wisata semakin beragam di daerah pantai Gunungkidul. Produk yang dihasilkan dapat menjadi sumber penghasilan dan bisa meningkatkan kemandirian ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Ngasem, Tepus.

Jumputan merupakan keterampilan yang mudah dipelajari khususnya ibu-ibu. Proses yang tidak rumit dan hasil yang menarik menjadi kelebihan pelatihan ini. Selain itu dapat melatih kemandirian dan berwirausaha. Hasil keterampilan jumputan ini dapat menambah variasi cinderamata yang dijual di pesisir pantai sebagai buah tangan wisatawan.

Imbas dari penjualan cinderamata khas yang dibuat mandiri oleh warga setempat menjadi nilai produk yang ekonomis. Sehingga meningkatkan pendapatan ekonomi penduduk

setempat. Peningkatan pendapatan ini beriringan dengan bertambahnya kesadaran masyarakat lokal Gunungkidul untuk mengembangkan kawasan wisata pantai dengan batik dan jumputan.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Gunungkidul Dalam Angka*. Yogyakarta, Indonesia.
- Dinas Pariwisata. (2017). *Statistik Kepariwisataaan DIY 2016*. Yogyakarta, Indonesia.
- Cohen, Bruce J. (1992). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Handoyo, Joko Dwi. (2008). *Batik dan Jumputan. Edisi Pertama*. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Cetakan kedupuluhdelapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Cetakan kedupuluhsembilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71-85.
- Bachtiar, M. L. (2016). Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Minat Berkunjung Kembali Di Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul (Studi pada mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 5(1), 40-49.
- Zuraida, Lukia, Handayani, Marliana dan Novitasari, Dwi. (2017). Strategi Obyek Wisata Di Gunungkidul. *Journal Kajian Bisnis* Vol. 25. No. 1, 88 –109.